

BAB II

UPACARA OSHICHIYA MEIMEI DAN UPACARA PEDAQ API

Setiap manusia mempunyai kepercayaan dan keyakinan masing-masing yang menjadi pedoman bagi kehidupan. Mayoritas masyarakat Jepang menganut kepercayaan Shinto dan Buddha. Masyarakat Jepang masih setia menjalankan ritual budaya leluhur sebagai bentuk melestarikan budaya yang ada. *Matsuri* adalah perayaan yang mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. *Matsuri* menjadi wujud perjanjian antara manusia dengan *Kami* yang disembahnya, maka dari itu *matsuri* tidak dapat diabaikan dalam kehidupan masyarakat Jepang. Dalam melaksanakannya, masyarakat Jepang mendapatkan pengalaman yang dialami secara langsung pada setiap *matsuri* yang mereka datang atau adakan. Shinto juga memengaruhi kebudayaan di Jepang, Shinto dapat mengolah budaya luar dan menggabungkannya dengan budaya Jepang yang ada. Pada masyarakat Lombok, khususnya masyarakat Sasak yang menjadikan agama Islam sebagai keyakinan dan pedoman hidup. Kemudian, kepercayaan masyarakat Jepang dan masyarakat Lombok sangat berbeda, masyarakat Jepang dengan menganut kepercayaan Shinto dan masyarakat Lombok menganut agama Islam.

2.1 *Matsuri* (祭り) dan Upacara

Matsuri adalah ritual perayaan dalam kehidupan orang Jepang untuk mengatasi persoalan masalah yang menimpa mereka. Masyarakat Jepang percaya bahwa *matsuri* sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. Selain perbedaan Negara, *matsuri* dan upacara juga terdapat perbedaan sejarah dan unsur-unsur yang mendukung jalannya prosesi acara yang akan dipaparkan di bawah ini.

2.1.1 Pengertian *Matsuri*

Secara etimologi, kata *Matsuri* 祭り berasal dari kata *matsuru* 祀る yang berarti “Mengabadikan” atau “Mempersembahkan”. *Matsuri* merupakan kegiatan

beragama di Jepang. *Matsuri* dipercaya juga menyembah dewa dan leluhur serta sebagai hari tertentu untuk menyucikan diri, mempersembahkan persembahan, berkabung, berdoa, dan bersyukur. Menurut Miyake Hitoshi dalam buku *Kojikiden* (1940:50) menjelaskan bahwa *Matsuri* adalah sebagai berikut :

“祭りは、神の来臨を待って、供え物を献じ、神意をうかがい、さらに神のもつ力を獲得することをさしている”

“*Matsuri wa, kami no rairin wo matte, sonaemono wo kenji, shini wo ukagai, sara ni kami no motsu chikara wo kakutokusuru koto wo sashiteiru*”

Terjemahan: *Matsuri* merupakan suatu tindakan yang menunjukkan hal-hal antara lain, menunggu kedatangan dewa, menyuguhkan sesajen, memanggil dewa serta memperoleh kekuatan dewa.

Pengertian yang dikemukakan oleh Miyake Hitoshi sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Yanagita Kunio dalam buku *Nihon no Matsuri “Kado Kawa Bunko”* (1980:43). *Matsuri* adalah :

“祭りはもっと具体的に言えば御様子を向かい、何でも仰せごとがあれば皆承り、思召のままに勤仕しようという態度に他ならぬ”

“*Matsuri wa motto gutaiteki ni ieba oyousu wo mukai, nandemo oosegoga areba minna uketamawari, omomeshi no mama ni kinshi shiyou to iu taido ni hoka naranu*”

Terjemahan: *Matsuri* merupakan suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa.

Dari dua pengertian *matsuri* yang dijelaskan oleh Miyake Hitoshi dan Yanagita Kunio, maka jelas bahwa *matsuri*, merupakan kegiatan menyambut, mengundang dan menyembah para dewa.

Menurut pengertian *matsuri* yang didapat, pengertian *matsuri* ialah sikap atau kegiatan masyarakat Jepang untuk mengundang dan menyembah para dewa dengan menyediakan sajian atau sesajen sebagai sambutan untuk para dewa. Pada sajian atau sesajen yang dipakai untuk *matsuri* biasanya terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran, dan *sake*.

2.1.2 Unsur-unsur *Matsuri*

Dalam teologi Shinto terdapat unsur-unsur penting dalam pelaksanaan *matsuri* yang dipercaya oleh masyarakat Jepang. Menurut Ono (1962), *matsuri* memiliki 4 unsur dasar yaitu: *harai* atau penyucian, *shinsen* atau persembahan, *norito* atau doa dan *naorai* atau pesta suci.

1) 祓い *Harai* (Penyucian)

Setiap sebelum melakukan *matsuri*, masyarakat Jepang umumnya melaksanakan *harai* atau penyucian diri. Kegiatan ini untuk menghilangkan polusi dan memindahkan semua hal tidak baik, ketidakbenaran, dan roh-roh jahat yang mungkin dapat menjadi penghalang kehidupan seseorang. Menurut kutipan Jepang, *harai* adalah:

“祓いは自分の心の不浄を清めする”

“*harai wa jibun no kokoro no fujou wo kiyome suru*”

Terjemahan: *Harai* adalah membersihkan ketidakmurnian hati diri
(<https://dime.jp/genre/1389002/#top>)

Menurut kutipan di atas, *harai* dapat diartikan sebagai kegiatan pembersihan diri. Pembersihan yang dilakukan supaya membersihkan hal kotor pada diri agar *matsuri* yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh dewa maupun masyarakat.

2) 新鮮 *Shinsen* (Persembahan)

Pada pelaksanaan *matsuri* ataupun ritual, masyarakat Jepang menyediakan persembahan sajen/sajian untuk para dewa sebagai bentuk penghormatan dan meminta restu dalam jalannya kegiatan *matsuri*. Menurut artikel じんじゃほんちょう 神社本庁

(2018) *Shinsen* diartikan sebagai berikut :

“新鮮は、神様に献上するお食事のことです”

“*shinsen wa, kamisama ni kenjou suru wo shokuji no kotodesu*”

Terjemahan: *Shinsen* adalah makanan yang dipersembahkan kepada Tuhan/Dewa (<https://www.jinjahoncho.or.jp/>)

Dari pengertian yang dikemukakan oleh artikel di atas, *shinsen* merupakan tindakan menyajikan makanan kepada para Dewa dan menunjukkan rasa sopan. Makanan

yang disajikan antara lain *sake*, kue beras, ikan laut, buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain-lain.

3) 祝詞 *Norito* (Doa)

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu menginginkan kesuksesan jalannya acara. Sebelum pelaksanaan inti dari *matsuri* dilakukan, biasanya masyarakat melakukan pembacaan doa sebagai permohonan kepada *kami* agar dilancarkan hingga acara berakhir. Menurut kutipan Jepang, *Norito* diartikan sebagai berikut :

“祝詞は神道において神に対して申し上げるための言葉”

“*norito wa shinto ni oite kami ni taishite moushiageru tame no kotoba*”

Terjemahan: *Norito* adalah sepatah kata yang diucapkan kepada Tuhan dalam Shinto (<https://biz.trans-suite.jp/58972>)

Menurut pengertian di atas, *Norito* merupakan kegiatan berdoa agar festival atau *matsuri* dapat diselenggarakan dengan nyaman dan sesuai keinginan tanpa adanya hambatan.

4) なおらい *Naorai* (Pesta makan)

Pada pelaksanaan festival, biasanya disediakan makanan sebagai rasa terima kasih atas kehadiran. Makanan yang disediakan merupakan sesajian yang diperuntukkan kepada Dewa. Menurut kutipan Jepang yang dibagikan イキカタ (2023) *Naorai* adalah:

“直会は新鮮にお供えした新線を神職や参列者で頂く”

“*Naorai wa shinsen ni osonaeshita shinsen wo shinshoku ya sanretsu-sha de itadaku*”

Terjemahan: *Naorai* adalah penerimaan pendeta Shinto dan peserta terhadap persembahan yang dipersembahkan ke altar (<https://ikikata.nishinippon.co.jp/term/5991/>)

Menurut kutipan di atas, *Naorai* merupakan acara pesta makan bersama para hadirin yang berpartisipasi pada jalannya festival. Makanan yang disantap dalam *naorai* merupakan sajian yang disediakan untuk para Dewa. Berdasarkan penjelasan di atas jika disimpulkan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Unsur-unsur Matsuri

Unsur-unsur <i>Matsuri</i>	
Unsur-unsur	Makna
<i>Harai</i> (Penyucian)	Kegiatan penyucian diri dari hal-hal kotor dan negatif sehingga diri merasa lebih siap untuk kegiatan <i>matsuri</i> .
<i>Shinsen</i> (Persembahan)	Makanan yang dipersembahkan kepada para dewa. Pada dasarnya adalah kue beras, ikan laut, sayur-sayuran, dan lain-lain.
<i>Norito</i> (Doa)	Merupakan doa-doa yang dibacakan oleh pendeta Shinto dengan tujuan memuja para dewa dan memberitahu serta meminta restu untuk mengadakan suatu kegiatan.
<i>Naorai</i> (Pesta makan)	Pada saat <i>naorai</i> , dipercaya bahwasanya <i>Kami</i> dan manusia makan bersama karena memakan makanan yang dipersembahkan ke altar.

Menurut unsur-unsur yang dipaparkan pada tabel, terdapat unsur-unsur penting yang mendukung prosesi *matsuri*. Dalam unsur-unsur tersebut terdapat:

1. Penyucian, yaitu kegiatan membersihkan diri dari semua hal yang kotor, ketidakbenaran serta roh-roh jahat yang mungkin dapat menghalangi jalan hidup seseorang.
2. Persembahan, sesajian atau jamuan untuk para dewa.
3. Doa, pembacaan doa-doa oleh pendeta *Shinto* kepada *Kami* dengan tujuan memuja, dan
4. Pesta makan, merupakan acara makan antara manusia dengan dewa-dewa.

2.1.3 Pengertian Upacara

Upacara menurut Suhadi (2015) adalah “serangkaian perbuatan yang dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat, sehingga merupakan kegiatan yang teratur dan tertib untuk membentuk tradisi dan budi pekerti yang baik”. Kemudian, secara etimologi, upacara adat berasal dari dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Sedangkan adat adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan yang berlaku dalam daerah tersebut.

2.1.4 Unsur-unsur Upacara adat

Unsur dalam upacara adat adalah hal yang penting untuk melaksanakan upacara tersebut. Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Sachri (2016) terdapat 4 unsur dalam prosesi pelaksanaan upacara adat, diantaranya adalah:

1) Tempat Pelaksanaan Upacara

Dalam pelaksanaan upacara umumnya menggunakan tempat keramat atau tempat-tempat sakral yang tidak semua orang dapat mendatangi tempat tersebut. Namun dewasa ini upacara juga bisa dilakukan di tempat-tempat biasa seperti halnya rumah atau halaman luas.

2) Waktu Pelaksanaan Upacara

Prosesi upacara tentu melibatkan waktu yang mempengaruhi jalannya upacara. Upacara dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau sesuai dengan para leluhur yang sudah mengadakan upacara tersebut atau sesuai kebiasaan yang berlaku.

3) Peralatan dan Perlengkapan Upacara

Alat atau benda yang biasa disediakan untuk prosesi upacara berlangsung. Umumnya kegiatan upacara tentu membutuhkan alat dan perlengkapan untuk memenuhi jalannya upacara tersebut.

4) Orang-orang yang terlibat dalam Upacara

Orang-orang yang terlibat atau hadir pada pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara dan beberapa orang atau masyarakat yang turut hadir dalam upacara tersebut (Koentjaraningrat, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas jika disimpulkan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Unsur-unsur Upacara Adat

Unsur-unsur Upacara Adat	
Unsur-unsur	Makna
Tempat Pelaksanaan Upacara	Tempat yang digunakan untuk melaksanakan upacara, biasanya tempat keramat atau tempat-tempat sakral yang tidak semua orang dapat mengunjungi tempat tersebut.
Waktu Pelaksanaan Upacara	Waktu pelaksanaan upacara adalah saat dimana melangsungkannya acara. Biasanya waktu pelaksanaan sudah ditentukan sesuai dengan budaya turun-temurun dari para leluhur.
Peralatan dan Perlengkapan Upacara	Alat atau benda yang biasa disediakan untuk prosesi upacara berlangsung. Umumnya pada beberapa hari sebelum upacara dilakukan, keluarga yang akan mengadakan upacara diminta untuk mempersiapkan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan.
Orang-orang yang terlibat dalam Upacara	Dalam pelaksanaan Upacara, tentu melibatkan seseorang atau banyak orang untuk menghadiri dan meriahkan Upacara. Selain terlibat dalam upacara, orang-orang yang hadir juga dapat menjalin silaturahmi sesama manusia.

Menurut unsur-unsur yang dipaparkan dalam tabel, unsur-unsur dalam upacara adat sangat berpengaruh terhadap prosesi jalannya upacara supaya berjalan dengan baik dan benar. Tempat pelaksanaan seperti tempat-tempat sakral sangat penting agar tercipta upacara yang khidmat, waktu pelaksanaan, peralatan dan perlengkapan juga

berpengaruh pada kesiapan pelaksanaan upacara yang akan dilaksanakan dan orang-orang yang terlibat dalam upacara juga berpengaruh agar upacara adat yang dilaksanakan menyisakan memori tersendiri pada orang-orang yang ikut andil dalam upacara tersebut.

2.2 *Oshichiya Meimei Shiki* (お七夜命名式)

Oshichiya meimei shiki merupakan upacara ritual yang diadakan sebagai perayaan atas kelahiran sang bayi serta pemberian nama yang sudah ditetapkan. Dalam *Oshichiya* akan ditunjukkan nama sang bayi pada kertas yang sudah dituliskan dengan nama sang bayi. Kertas yang sudah dituliskan biasanya akan dipajang pada *kamidana*.

2.2.1 Sejarah Upacara *Oshichiya Meimei*

Awal mula ritual malam ke-7 sejak periode Heian. Pada kalangan bangsawan Heian yang melayani istana kekaisaran, memiliki kebiasaan yang disebut dengan *Ubudachi no iwai* (産立ちの祝い). Perayaan ^{うぶだ}産立ちの^{いわ}祝い diadakan pada kelahiran sang bayi atau pada hari ke-3, ke-5, dan ke-7, atau pada tanggal-tanggal ganjil. Pada periode Edo, hanya hari ke-7 festival yang tersisa maka hari itu disebut dengan malam ke-7 atau *Oshichiya*.

Dalam sejarah yang panjang, agama Buddha memasuki kehidupan masyarakat Jepang secara menyeluruh sehingga sulit untuk mengenali kedalaman dan luasnya pengaruhnya. Bagi masyarakat Jepang, kelahiran, pernikahan, dan kematian dianggap sebagai tiga peristiwa terpenting dalam kehidupan manusia. Ketika seorang anak lahir, berita acara kelahirannya diumumkan, harus disampaikan dalam waktu dua minggu ke desa tempat tinggal atau kota tempat keluarganya tinggal agar nama anak tersebut dimasukkan dalam daftar keluarga.

Periode Heian, perawatan kedokteran seperti membantu para Ibu melahirkan belum secanggih sekarang, banyak bayi-bayi yang meninggal setelah lahir. Maka diadakannya *Oshichiya* sebagai keberhasilan kedatangan hari ke-7 atau biasa disebut perayaan pemberian nama. Pada saat *Oshichiya* masa dari bayi lahir

hingga hari ke-7 dianggap sebagai tonggak sejarah dan merayakan pertumbuhan bayi yang sehat. Pada malam ini, nama yang sudah diberikan kepada bayi, diumumkan kepada keluarga dan dewa kelahiran atau *Ubugami* (産神). Menurut kutipan Jepang di bawah ini, *ubugami* adalah:

“産神は、産室に臨んで分娩を助け、母と子を守ってくれる神。”

“*Ubugami wa. sanshitsu ni nozonde bunben wo tasuke, haha to ko wo mamotte kureru kami*”

Terjemahan: *Ubugami* adalah dewa yang dipercaya mengunjungi rumah bersalin dan membantu persalinan serta melindungi sang ibu dan bayi (<https://kotobank.jp/word/産神-35075>).

Menurut kutipan di atas, masyarakat Jepang percaya bahwa pada saat dilaksanakannya *oshichiya*, dapat membawa keberuntungan dan dewa kelahiran datang untuk memberi keberkahan pada upacara berlangsung. Selain itu kedatangan dewa untuk menjaga sang ibu dan bayi.

2.2.2 Pengertian Upacara *Oshichiya Meimei*

Ritual yang dilakukan pasca kelahiran dalam budaya Jepang. *Oshichiya* (お七夜) akan dilaksanakan pada hari ke-7 setelah bayi dilahirkan. Upacara ritual ini disebut upacara penamaan atau perayaan penamaan bayi. Dalam upacara ini, nama sang bayi yang telah diberikan kemudian akan diumumkan kepada para tamu yang hadir pada upacara dan masyarakat setempat. Bersamaan dirayakannya nama sang bayi pun ada *Makura-hiki* (枕引き) disebut sebagai hari ketika wanita yang melahirkan di rumah akan beranjak bangun membersihkan tempat tidur tempat mereka beristirahat. Menurut kutipan Jepang di bawah ini, *oshichiya* adalah:

“お七夜とは、「お七夜の祝い」「名づけ祝い」「命名式」ともいわれ、誕生後 7 日目(生まれた日も入れて)に赤ちゃんに名前をつけ、白紙に書いて神棚や仏壇などに貼ってお祝いをすることです。”

“*Oshichiya to wa, 'oshichiya no iwai' 'nazuke iwai' 'meimei shiki' to mo iware, tanjō-go 7 nichi-me (umaretahi mo irete) ni akachan ni namae wo tsuke, hakushi ni kaite kamidana ya butsudana nado ni hatte oiwai wo suru kotodesu.*”

Terjemahan: Pada hari ke 7, disebut juga sebagai ‘perayaan hari ke 7’ ‘perayaan pemberian nama’ ‘upacara penamaan’, hari ke 7 setelah lahir (termasuk hari kelahiran), memberi nama pada bayi lalu menuliskannya di selembar kertas kosong dan menempelkannya di altar Shinto atau altar Buddha sebagai perayaannya” (<https://kotobank.jp/word/お七夜-14194>).

Dari pengertian di atas, *oshichiya* dijelaskan sebagai perayaan hari ke 7 dengan cara menuliskan nama bayi pada selembar kertas kosong. Sedangkan menurut kabar singkat yang dibagikan oleh Tohto Co-op bagian departemen manajemen organisasi (2015:1) pengertian *oshichiya* merupakan:

“お七夜から始まり、初宮参り、お食い始め、ハーフバースデー、初節句、初誕生日と、赤ちゃんの1年はハレの日の連続。”

“*Oshichiya kara hajimari, hatsu miyamairi, okuisome, ha-fuba-sude-, hatsuzekku, hatsu tanjoubi to, akachan no ichi nen wa hare no hi renzoku.*”

Terjemahan: Oshichiya dimulai dengan kunjungan kuil pertama kali, makan untuk pertama kali, ulang tahun, festival pertama, tahun pertama bayi merupakan hari-hari yang indah.”

Dari dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *oshichiya* merupakan ritual pasca kelahiran yang dilaksanakan dengan tujuan mengumumkan nama bayi serta kegiatan-kegiatan pertama sang bayi seperti mengunjungi kuil dan merasakan festival atau ritual untuk pertama kalinya.

Dewasa ini pemberian nama bayi banyak dilakukan atau diberikan oleh orang tua mereka sendiri, tidak seperti pada zaman dahulu yang kebanyakan dilakukan oleh kakek-nenek sang bayi. Saat nama bayi sudah ditentukan biasanya sertifikat nama akan ditulis pada kertas *Washi* (和紙) dengan menggunakan kaligrafi Jepang. Sertifikat nama bayi bisa berbentuk kertas gulungan, poster, atau karton tebal.

Pada *meimei shiki* yang bersifat formal biasanya menggunakan kertas yang disebut *hoshogami* (奉書紙) dan yang bersifat informal tidak ada aturan pada kertas yang digunakan, bisa saja menggunakan kertas biasa namun memiliki design yang bagus. Setelah dibuatnya sertifikat nama atau *Meimeisho* (命名書), biasanya akan

dipajang secara mencolok di dalam rumah seperti di dinding atau pada *Kamidana* (神棚).

Gambar (1) *Meimeisho* pada *hoshogami*



(Sumber data: rakuten.co.jp)

Gambar di atas merupakan contoh penulisan *meimeisho* (sertifikat nama sang bayi) yang dilakukan pada saat prosesi *oshichiya* dengan kertas *hoshogami* atau kertas Jepang yang berkualitas.

Gambar (2) *Meimeisho* pada *washi*



(Sumber data: original-sho.com)

Gambar di atas merupakan contoh penulisan *meimeisho* (sertifikat nama sang bayi) yang dilakukan pada saat prosesi *oshichiya* dengan selembar kertas biasa atau bercorak simple.

Setelah selesai menuliskan *meimeisho* biasanya akan ditempel atau dipajang pada *kamidana* agar para dewa dan keluarga serta kerabat yang menghadiri *oshichiya* melihat nama sang bayi yang sudah ditulis pada *meimeisho*.

Gambar (3) *Kamidana*



(Sumber data: <https://iki2.net/blog/20141204-kamidana/>)

Gambar di atas merupakan *meimeisho* yang sudah dibuat akan dipajang pada altar Shinto sebagai tanda diumumkannya nama sang bayi dan berdoa untuk pertumbuhan bayi yang sehat.

2.2.3 Unsur-unsur dalam Upacara *Oshichiya Meimei*

Dalam pelaksanaannya tentu terdapat hal-hal yang mendukung jalannya prosesi acara seperti unsur yang membangun kegiatan tersebut. Menurut Mizuhiki (2021) terdapat unsur-unsur yang mendukung prosesi jalannya *oshichiya* seperti *basho*, *jikan*, *dougu*, *okankyaku* yang akan dijelaskan di bawah ini.

1) *Basho* (Tempat)

Tempat merupakan salah satu hal yang dapat menentukan *matsuri* diadakan secara formal atau tidak. Umumnya *matsuri* diadakan di *jinja* ataupun tempat-tempat sakral dan bersejarah di Jepang. Tetapi untuk *Oshichiya Meimei Shiki*, upacara dapat dilakukan di rumah.

2) *Jikan* (Waktu)

Pelaksanaan *oshichiya* dilakukan sesuai dengan namanya yaitu *shichi* yang memiliki arti 7. *Oshichiya Meimei Shiki* dilakukan pada malam ke 7 sang bayi lahir. Diadakannya pada saat siang, sore ataupun menjelang malam.

3) *Dougu* (Alat Kelengkapan)

Dalam prosesinya, tentu membutuhkan alat kelengkapan yang akan digunakan selama prosesi upacara. Pada saat dilaksanakannya *oshichiya* pihak keluarga akan menyediakan alat dan kelengkapan seperti di bawah ini.

- a. Kertas *Washi*, akan digunakan sebagai media tulis nama sang bayi
- b. Kuas dan Tinta, digunakan untuk menulis nama sang bayi
- c. Makanan perayaan seperti *sekihan*, sayur-sayuran, kacang-kacangan, ikan *tai*, dan lain-lain.
- d. Pakaian, biasanya sang bayi akan dipakaikan kimono atau yukata untuk menambah kesan tradisional dalam upacara.

4) *Okankyaku* (tamu)

Pelaksanaan *oshichiya* biasanya dihadiri oleh keluarga inti. Tetapi tergantung pada keluarga yang mengadakan upacara. Pada acaranya tak banyak juga masyarakat Jepang yang turut mengundang tetangganya untuk menghadiri *oshichiya*. Berdasarkan penjelasan diatas jika disimpulkan dengan bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Unsur-unsur pendukung *Oshichiya Meimei Shiki*

Unsur-unsur pendukung <i>Oshichiya Meimei Shiki</i>	
Unsur-unsur	Penjelasan
<i>Basho</i> (Tempat)	<i>Matsuri</i> atau <i>shiki</i> biasanya diadakan ditempat sakral atau <i>jinja</i> . Namun pada <i>Oshichiya</i> , kegiatan upacara dapat dilakukan di rumah karena kondisi sang ibu yang baru saja melangsungkan proses melahirkan.

<i>Jikan</i> (Waktu)	Upacara ini dilakukan pada malam ke 7 sang bayi lahir. Diadakannya bisa pada pagi, siang, atau sore menjelang malam.
<i>Dougu</i> (alat kelengkapan)	Pada pelaksanaan upacara, pihak keluarga menyediakan hal apa saja yang diperlukan selama upacara berlangsung. Untuk <i>Oshichiya</i> , pihak keluarga menyediakan alat dan kelengkapan seperti kertas <i>washi</i> , kuas dan tinta, makanan, dan lain-lain.
<i>Okankyaku</i> (tamu)	Tamu atau peserta upacara diikuti dengan pemimpin jalannya upacara dilaksanakan oleh keluarga inti, besar dan masyarakat sekitar.

Menurut unsur-unsur yang dipaparkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa *oshichiya* tidak wajib dilaksanakan di *Jinja* sebab kondisi sang ibu yang baru saja melahirkan dikhawatirkan akan kelelahan sehingga dapat dilaksanakan di rumah. Hidangan *sekihan* tidak terlalu sulit sehingga sang ibu tidak diwajibkan untuk memasak, keluarga inti dapat membantu membuat hidangan tersebut dan membantu menyiapkan alat-alat yang akan diperlukan dalam prosesi jalannya *oshichiya*.

2.3 Upacara *Pedaq Api*

Pedaq Api merupakan upacara ritual yang diadakan suku Sasak masyarakat Lombok sebagai tanda lahirnya sang bayi dan pemberian nama. Upacara ini dilaksanakan ketika sang bayi berumur 7 hari. Ritual ini dilaksanakan pada pagi hari supaya sang bayi bersinar terang seperti mentari pagi, tidak diperkenankan untuk dilaksanakan pada siang atau pada malam hari dengan alasan angin siang ataupun malam tidak baik untuk sang bayi yang baru lahir.

2.3.1 Sejarah Upacara *Pedaq Api*

Tradisi yang dilakukan masyarakat Kawo merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, namun tidak ada yang tahu jelas kapan tradisi ini

pertama kali dilaksanakan. Tradisi ini juga terdapat di daerah Jawa dan Bali hanya saja penamaannya yang berbeda. Konon adanya pengaruh dari daerah Jawa dan Bali yang pernah menguasai daerah Lombok. Maka dari itu secara historis *pedaq api* berkaitan dengan adanya pengaruh penguasaan Jawa dan Bali terhadap Lombok.

Dalam sistem kepercayaan yang dipercaya terdapat unsur kebudayaan yang tentu saja berbeda-beda. Mayoritas masyarakat Kawo beragama Islam. Tradisi *pedaq api* biasanya dianggap sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang Tuhan berikan dan selamat atas keberkahan yang diberikan.

Pedaq api menjadi “titik awal” dimulainya alur kehidupan. Selain itu, masyarakat Sasak pun mengaitkan dengan kuasa Tuhan yang menjadi penentu Qada dan Qadar manusia. Maka, *pedaq api*, menjadi ikhtiar awal untuk mensinkronisasi antara kuasa Tuhan dengan Qada dan Qadar sang bayi. Sehingga kehidupannya berjalan sesuai harapan yang baik dari sudut pandang agama maupun sisi kemanusiaan. (Sayip, Nuriadi: 2022).

Menurut uraian di atas, *pedaq api* dilakukan sejak dahulu pada saat daerah Lombok dikuasai oleh Jawa dan Bali yaitu sekitar abad ke XVI. Hal ini menandakan bahwa tradisi pada masyarakat Sasak khususnya masyarakat Kawo merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun akan tetapi tidak jelas kapan tradisi ini pertama kali dilaksanakan. Menurut sejarah tradisi *peraq api*, juga terdapat di daerah Jawa dan Bali yang sudah dilaksanakan secara turun temurun juga, akan tetapi penamaan tradisi *peraq api* di masyarakat Jawa dikenal dengan istilah tradisi puputan. Masyarakat Kawo senantiasa melaksanakan ritual *pedaq api* sebagai ucapan tanda syukur kepada Tuhan atas segala kenikmatan dan anugerah yang diberikan.

2.3.2 Pengertian Upacara *Pedaq Api*

Masyarakat Kawo sudah melaksanakan ritual upacara secara turun temurun. Masyarakat percaya bahwa melaksanakan ritual dapat mendatangkan keuntungan serta terhindar dari marabahaya. Seperti halnya upacara *pedaq api* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kawo.

Pedaq api menjadi kegiatan yang dilakukan turun temurun di Gumi Sasak. Dalam bahasa sasak, *Pedaq* berarti memadamkan. Pedaq api merupakan salah satu ritual tradisi yang dilaksanakan di setiap kelahiran yang masih dijalankan oleh masyarakat Lombok seperti masyarakat Kawo suku Sasak dengan tujuan ibu yang baru melahirkan dan sang bayi akan terhindar dari berbagai macam penyakit.

Tradisi ini memiliki sebutan lain yaitu upacara *molang malik* (membuang sial). Pada saat dilaksanakan upacara ini, bayi yang diberikan nama sudah diperbolehkan untuk keluar rumah. Upacara Pedaq api ialah upacara pemberian nama pada bayi yang berumur 7 hari. Menurut masyarakat Kawo, bayi yang berumur 7 hari atau bayi yang sudah putus tali pusar menandakan bahwa bayi siap diberikan nama dengan dilaksanakannya upacara pedaq api.

Masyarakat Kawo melaksanakan acara pedaq api pada pagi hari, tidak dilaksanakan pada siang, sore atau malam hari. Waktu dilaksanakannya upacara sangat berpengaruh dengan keberadaan sang bayi sebagai simbol pengharapan dimana sang bayi bisa diharapkan dapat memulai kehidupannya secara indah, secerah, dan sehangatnya matahari pagi. (Sayip, Nuriadi: 2022).

Menurut uraian di atas, *pedaq api* dilakukan di setiap kelahiran dengan memberikan nama pada sang bayi, dan sebagai tanda sang bayi siap menjalankan kehidupannya. Selain itu, tradisi ini juga dipercaya dapat menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi.

2.3.3 Unsur-unsur pendukung Upacara *Pedaq Api*

Dalam penjelasan tentang Upacara yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010), terdapat unsur-unsur yang mendukung prosesi jalannya *pedaq api* yang akan dijelaskan di bawah ini.

1) Tempat Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ritual pedaq api tidak diwajibkan menggunakan tempat-tempat sakral atau semacamnya. Umumnya dilakukan di halaman rumah atau tanah lapang. Alasan mengapa upacara ini dilaksanakan di ruang terbuka karena prosesi

upacaranya menggunakan asap dari bara api yang bisa saja mengganggu pernafasan apabila dilaksanakan di dalam rumah.

2) Waktu Pelaksanaan

Masyarakat Sasak percaya apabila upacara dilakukan di pagi hari akan membuat hidup sang bayi terang seperti cahaya mentari di pagi hari. Waktu yang dibutuhkan dalam prosesi upacara ini cukup lama sebab cukup banyaknya susunan acara dalam upacara pedaq api.

3) Alat dan Perlengkapan Prosesi Upacara

Dalam hal ini, keluarga akan mempersiapkan kebutuhan apa saja yang akan diperlukan untuk prosesi upacara, yaitu:

- 9 buah kudung, kudung adalah wadah persegi agak bulat yang terbuat dari anyaman pohon bambu
- Rebusan kunyit, jahe, gula merah, jeruk nipis sebagai minuman sang ibu
- Rempah-rempah yang sudah ditumbuk halus untuk dioleskan pada tubuh sang bayi
- Wadah untuk meletakkan bara api serta daun bikan, daun beringin, dan daun kesambik
- Air nasi yang direndam

4) Peserta Upacara

Prosesi upacara pedaq api biasanya dihadiri oleh keluarga, kerabat, dukun beranak, dan masyarakat sekitar. Karena upacara pedaq api dilakukan di luar rumah sehingga masyarakat lebih leluasa atau bisa mengaksesnya dengan mudah. Berdasarkan penjelasan di atas jika disimpulkan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Unsur-unsur pendukung *Pedaq Api*

Unsur-unsur pendukung <i>Pedaq Api</i>	
Unsur-unsur	Penjelasan
Tempat Pelaksanaan	Upacara adat umumnya dilaksanakan di tempat-tempat yang suci ataupun sakral. Namun, dalam upacara <i>pedaq api</i> , bisa dilaksanakan di tempat biasa seperti di dalam rumah, di depan rumah ataupun di tempat umum dalam wilayah daerah sang bayi dilahirkan.
Waktu Pelaksanaan	Menurut kepercayaan masyarakat Lombok, ritual diadakan pada waktu pagi hari supaya kelak sang bayi menjadi anak yang bersinar dan sehangat matahari di pagi hari.
Alat dan Perlengkapan Prosesi Upacara	Pelaksanaan upacara membutuhkan alat dan perlengkapan yang sudah disiapkan terlebih dahulu oleh pihak keluarga yang mengadakan untuk mempermudah prosesi upacara
Peserta Upacara	Pada kelangsungan upacara <i>pedaq api</i> pihak keluarga akan memanggil <i>belian</i> (dukun beranak) untuk memimpin proses upacara. Proses upacara umumnya dihadiri oleh pihak keluarga dan masyarakat sekitar.

Menurut unsur-unsur yang dipaparkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Upacara *pedaq api* dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar rumah tergantung keinginan keluarga sang bayi, waktu pelaksanaannya pun dilakukan di pagi hari guna kepercayaan yang ada. Pihak keluarga juga menyiapkan alat kelengkapan yang diperlukan dalam prosesi upacara. Upacara *pedaq api* dipimpin oleh *belian* (dukun beranak) yang akan membantu membacakan doa untuk sang bayi.

2.4 Tata Cara Pelaksanaan Upacara *Oshichiya Meimei* di Jepang dan Upacara *Pedaq Api* di Lombok

Perayaan *Oshichiya* di Jepang menjadi salah satu upacara pasca kelahiran yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Biasanya setelah bayi berumur 7 hari akan dilaksanakan upacara ini dengan mengundang keluarga dan kerabat. Tujuannya agar sang bayi sehat dan terhindar dari bahaya yang bisa datang kapan saja.

Di Indonesia khususnya Lombok, Upacara *Pedaq api* adalah upacara yang dilaksanakan sebagai rasa syukur atas kelahiran sang bayi dan diumumkan nama sang bayi. Upacara *Pedaq Api* dimaksudkan supaya sang anak dijauhkan dari marabahaya atau hal-hal buruk yang dapat menimpa kehidupan sang bayi. Maka dari itu, dilaksanakannya Upacara *Pedaq Api* oleh masyarakat Lombok khususnya suku Sasak.

Pelaksanaan Upacara *Oshichiya Meimei* dan Upacara *Pedaq Api* memiliki persamaan dalam pelaksanaan hari prosesinya. Walaupun waktu pelaksanaannya sama, keduanya memiliki cara pelaksanaan yang berbeda, yang membuat kedua prosesi tersebut memiliki perbandingan yang akan dipaparkan dalam penulisan ini.

2.4.1 Tata Cara Pelaksanaan Upacara *Oshichiya Meimei*

Dalam pelaksanaan Upacara *Oshichiya Meimei*, susunan-susunan acara tersebut bertujuan agar makna dilaksanakannya prosesi tersebut tercapai. Makna tersebut membuat sang bayi terhindar dari hal-hal yang kurang baik dan dapat tumbuh dengan sehat dan kuat dari permohonan doa-doa yang sudah di persembahkan untuk dewa.

Oshichiya Meimei Shiki merupakan upacara pemberian nama sebagai perayaan untuk berdoa bagi pertumbuhan bayi yang sehat dengan mengumumkan nama bayi yang ditulis pada hari ke 7 setelah lahir. Sebelum dilaksanakan, akan lebih baik jika orang tua atau keluarga sudah mempersiapkan nama yang akan diberikan kepada sang bayi yang nantinya akan ditulis untuk *meimeisho*.

2.4.1.1 Susunan Pelaksanaan Upacara *Oshichiya Meimei*

Dalam melaksanakan Upacara, tentu terdapat susunan yang membantu prosesi jalannya upacara tersebut. Pada artikel yang ditulis oleh Mizuhiki (2021) terdapat 3 susunan acara *oshichiya* yaitu, salam pembuka, pemberian nama dan perayaan makan. Berikut penjelasan susunan acara yang dilakukan pada saat mengadakan Upacara *Oshichiya Meimei*, yaitu :

1) *Aisatsu* (Salam Pembukaan)

Pertama-tama saat ingin memulai dilaksanakannya *oshichiya*, orang tua (ayah dan ibu sang bayi) akan memberi salam dan menyapa para keluarga, kerabat, dan tamu yang datang menghadiri upacara pemberian nama bayi. Pada umumnya salam pembukaan berisikan ucapan terima kasih kepada para tamu karena sudah meluangkan waktu untuk menghadiri upacara, lalu mengucapkan sepatah duakata tentang anak seperti apa yang mereka inginkan kelak kemudian hari dan mengucapkan kalimat penutup, seperti terima kasih atas dukungan para tamu yang datang.

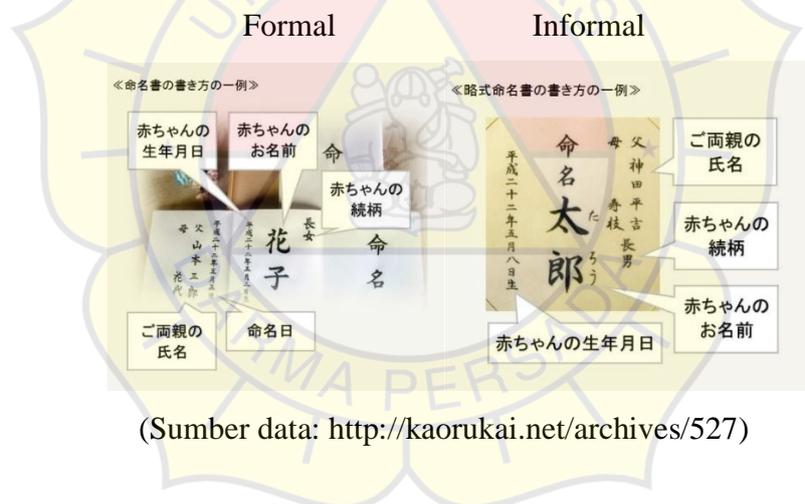
2) *Meimeisho wo kaku* (Menulis Akte Kelahiran)

Pada tahap ini, nama bayi yang sudah disiapkan akan ditulis pada kertas yang sudah disediakan oleh pihak keluarga. Ketika *meimeisho* selesai dibuat atau ditulis, *meimeisho* akan dipakai berfoto dengan sang bayi lalu kemudian ditempel pada kamidana. Pada saat ini keluarga disarankan untuk mengambil momen atau berfoto sebanyak-banyaknya sebagai kenang-kenangan dengan sang bayi. Berikut contoh penulisan *meimeisho* dalam bentuk formal dan informal.

Gambar (4) Proses Dokumentasi *Oshichiya*

(Sumber data: <https://www.youtube.com/@emochans>)

Gambar di atas merupakan proses dokumentasi yang dilakukan yaitu sang bayi berfoto dengan nama dan sajian yang sudah disediakan sebagai kenang-kenangan perayaan *Oshichiya Meimei*.

Gambar (5) *Meimeisho no Kakikata*

(Sumber data: <http://kaorukai.net/archives/527>)

Gambar di atas merupakan contoh penulisan Akte kelahiran dengan 2 cara yaitu formal dan informal. Berikut cara penulisan *meimeisho* formal dan informal yang akan dijelaskan di bawah ini.

a) Cara Penulisan *Meimeisho* dengan Formal

Gaya penulisan formal dipakai ketika acara *oshichiya* diadakan secara besar-besaran atau meriah. Pada penulisan ini juga membutuhkan kertas yang lebih

besar karena tata cara penulisan dibagi menjadi 3 bagian yang akan dijelaskan di bawah ini :

Gambar (6) *Meimeisho* Formal



(Sumber data: <http://koyomigyouji.com>)

1. 奉書紙を上下二つ折りにして輪を下にし、さらに左右を三つ折りにします。

“hoshogami wo jouge futatsu ori ni shite wa wo shita ni shi, sara ni sayuu wo mitsu ori ni shimasu”

“Lipat kertas menjadi dua bagian secara vertikal, posisikan lingkaran di bagian bawah lalu lipat sisi kanan dan kiri (menjadi 3 bagian)”

2. 内側の右の中央に「命名」。

“uchigawa no migi no chuuou ni ‘meimei’”

“Pada bagian kanan dalam terdapat ‘penamaan’”

3. 内側の真ん中に、父親の名と続柄、赤ちゃんの名前と生年月日。

“uchigawa no mannaka ni, chichioya no na to tsudzukigara, akachan no namae to seinengappi”

“Nama dan hubungan ayah, nama bayi dan tanggal lahir di tulis pada bagian dalam tengah”

4. 内側の左三分の一に命名年月日と名づけ親あるいは両親の名前を書きます。

“*uchigawa no hidari sanbun no ichi ni meimei nengappi to nadzuke oya aruiwa ryoushin no namae wo kakimasu*”

“Tulis tanggal pemberian nama dan nama ayah atau orang tua pada bagian dalam kiri”

折り曲げた時、右の「命名」が一番上にくるように。

“*orimageta toki, migi no ‘meimei’ ga ichiban jou ni kuru youni*”

“Saat dilipat, tulisan ‘penamaan’ harus tepat berada di atas”

Menurut cara penulisan gaya formal di atas, penulisan pada *washi* terlebih dahulu dibagi menjadi 3 bagian yang masing-masing akan dituliskan nama bayi, orang tua, tanggal lahir, dan lain-lain. Pada saat selesai menulis, *washi* akan di lipat dan posisi bertuliskan *namae*/nama harus berada di posisi paling atas.

b) Cara Penulisan *Meimeisho* dengan Informal

Gaya penulisan informal sering kali dipakai karena mempersingkat waktu acara *oshichiya* karena hanya membutuhkan 1 lembar kertas yang akan digunakan untuk penulisan nama.

Gambar (7) *Meimeisho* Informal



(Sumber data: <http://koyomigyouji.com>)

1. 和紙の中央に赤ちゃんの名前を書きます。

“*Washi no chuuou ni akachan no namae wo kakimasu*”

“Tulis nama bayi di tengah kertas”

2. 左に生年月日を書きます。

“*Hidari ni seinengappi wo kakimasu*”

“Tulis tanggal lahir di sebelah kiri”

3. いずれも毛筆で書きます。

“*Izure mo mouhitsu de kakimasu*”

“Ditulis menggunakan kuas”

Terdapat 2 cara penulisan *meimeisho* yang sudah dijelaskan di atas. Penulisan *meimeisho* yang formal dan informal, menyesuaikan dengan acara *oshichiya* yang dilaksanakan. Dewasa ini banyak masyarakat yang memakai gaya penulisan informal untuk mempersingkat waktu penulisan.

Gambar (8) Penulisan *meimeisho*



(Sumber data: <https://www.youtube.com/watch?v=IcnUPu1w8qo>)

Gambar di atas merupakan contoh dari penulisan *meimeisho* yang dibagikan oleh Yu Takahashi dalam kanal youtubenya. Dalam vidionya, Yu Takahashi dan pasangannya merayakan Oshichiya dengan membuat *meimeisho* dengan gaya penulisan informal.

3) *Gochisou wo furumau* (Perayaan makan)

Pada susunan acara ini biasanya dilakukan setelah penunjukkan nama sang bayi yang tertulis pada *meimeisho*. Setelah keluarga kerabat dan tamu undangan

mengabadikan prosesi *oshichiya*, akan disuguhkan dengan jamuan makanan yang sudah disiapkan untuk dinikmati oleh para tamu undangan.

Umumnya perayaan makan ini adalah makan makanan yang disajikan untuk para dewa, sehingga tercipta waktu dimana para manusia makan bersama para dewa karena memakan hidangan yang sama.

Gambar (9) Perayaan Makan *Oshichiya*



(Sumber data: <https://www.youtube.com/@emochans>)

Gambar di atas merupakan proses perayaan makan yang dilaksanakan pada saat *Oshichiya Meimei Shiki*. Dewasa ini makanan yang dihidangkan dalam acara perayaan semakin variatif. Pada perayaan yang dilakukan emochans dalam kanal youtubanya, beliau menambahkan *pizza* sebagai pelengkap untuk para tamu.

Menurut susunan acara yang sudah dijelaskan di atas, terdapat tiga susunan proses perayaan Upacara *Oshichiya Meimei* yakni salam pembuka, penulisan *meimeisho*, dan perayaan makan. Salam pembuka dilakukan sebagai sambutan kepada para tamu yang hadir lalu dilanjutkan dengan penulisan nama sang bayi tanda diumumkankannya nama sang bayi diikuti dengan dokumentasi atau foto sebagai kenang-kenangan. Setelah itu keluarga atau tamu melaksanakan perayaan makan dengan hidangan yang sudah disediakan.

2.4.1.2 Tujuan Pelaksanaan

Perayaan pelaksanaan Upacara *Oshichiya Meimei* guna merayakan kehadiran nyawa baru dalam keluarga. Zaman dahulu banyak bayi-bayi yang gugur setelah dilahirkan karena kurangnya alat-alat yang diperlukan untuk merawat sang bayi. Tetapi dewasa ini seiring berkembangnya zaman, tersedia alat-alat yang membantu keperluan sang ibu melahirkan sehingga angka kematian bayi yang baru lahir sedikit berkurang. Pada perayaan ini bertuju pada mengumumkan dan mengenalkan nama sang bayi pada tamu undangan yang hadir.

Dalam perayaan ini juga bukan hanya memperkenalkan sang bayi namun juga sebagai menjaga tanda silaturahmi kepada keluarga serta kerabat agar tetap memiliki hubungan yang baik. Tujuan dilaksanakannya *Oshichiya* untuk memohon kepada dewa-dewa agar melindungi sang bayi.

2.4.1.3 Makanan saat Perayaan *Oshichiya*

Pada perayaan *Oshichiya*, keluarga dari sang bayi akan menyajikan makanan untuk menunjang kelangsungan perayaan tersebut. Tetapi makanan yang disajikan tidak harus dibuat oleh keluarga yang merayakan, makanan juga diperbolehkan membeli atau memesan dari toko makanan. Sajian makanan yang disediakan tentu saja makanan tradisional Jepang. Setiap makanan yang disajikan memiliki makna yang berbeda-beda. Makanan yang disajikan antara lain *Sekihan*, Ikan *tai* (ikan air tawar merah), *Hamaguri no Osuimono* dan sebagainya.

Sekihan adalah salah satu makanan wajib disajikan pada saat dilaksanakannya *Oshichiya Meimei Shiki*. *Sekihan* atau beras merah dipercaya menguntungkan, dan warna merah pada beras memiliki arti sebagai *omamori* (jimat) keberuntungan dan pengusir setan.

Gambar (10) *Sekihan*

(Sumber data: <https://www3.nhk.or.jp>)

Ikan Tai merupakan ikan air tawar dengan ekor yang juga menjadi menu pokok pada perayaan. Tentu saja hidangan ini mempunyai makna di dalamnya, kata *tai* pada *Ikan Tai* tersirat kata *Medetai* yang berarti menguntungkan. *Ikan Tai* ini di cirikan dengan sisiknya yang berwarna merah dan dagingnya yang berwarna putih.

Gambar (11) *Ikan Tai*

(Sumber data: <https://www.studio-alice.co.jp>)

Hamaguri no Osuimono merupakan sup umum yang dimakan pada saat perayaan. Sup ini biasanya berisikan kerang atau *seafood* yang dianggap membawa keberuntungan karena artinya bertemu pasangan yang baik. Tetapi pembuatan sup ini memakan waktu yang cukup lama.

Gambar (12) *Osuimono* (Sup)

(Sumber data: <https://japanesestation.com>)

Merupakan contoh sup yang dihidangkan pada saat hari dilaksanakannya Upacara *Oshichiya Meimei*. Sup kuah bening yang biasanya berisikan kerang dan sayur-sayuran.

2.4.2 Tata Cara Pelaksanaan Upacara *Pedaq Api*

Upacara *Pedaq Api* adalah salah satu upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kawo berdasarkan ajaran yang diwariskan turun-temurun. Dalam bentuk melestarikan budaya agar tetap terjaga dan tidak terlupakan. Pelaksanaan *pedaq api* memiliki makna agar sang bayi yang lahir menjadi anak yang sehat dan terang seperti matahari. Pelaksanaan *pedaq api* untuk menyambut lahirnya sang bayi yang akan menjalankan kehidupan ke depannya.

Dalam kegiatan acara *pedaq api* tidak hanya pemberian nama saja yang dilakukan, terdapat kegiatan-kegiatan lain yang membuat *pedaq api* memiliki khas tersendiri. Pelaksanaannya pun diawali dengan doa kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai ucapan atau selamatan rasa syukur yang diberikan.

2.4.2.1 Prosesi Rowah

Setiap ingin memulai suatu kegiatan, sebagai umat yang percaya kepada Tuhan, tentu saja diawali dengan memanjatkan doa. Pada acara Rowah, diucapkan dzikir dan doa untuk sang bayi. Dalam kegiatan setelah dibacakannya dzikir dan doa, biasanya kerabat atau tetangga yang datang, membawa bahan makanan yang

dimasak bersama-sama dan baru akan dihidangkan setelah acara dzikir dan doa selesai.

2.4.2.2 Prosesi Beteken

Dalam ritual pedaq api terdapat proses pemasangan gelang yang diperuntukan sang bayi dan ibunya ketika putus tali pusar. Gelang akan dipasangkan oleh *belian* (dukun beranak) sembari berdoa agar sang bayi tidak diganggu oleh makhluk halus yang dapat mengancam kehidupan sang bayi. Pemasangan gelang pada sang bayi berada pada kedua pergelangan tangan dan kakinya serta pinggang. Sedangkan sang ibu dipasangkan pada tangan kanan, ibu jari, dan rambut.

Gambar (13) Beteken



(Sumber data: <https://www.youtube.com/AbdulAzis>)

Gambar di atas merupakan pemasangan gelang pada bayi yang dilakukan oleh dukun beranak sebagai jimat untuk melindungi sang bayi.

Menurut Uswatun, terdapat manfaat dari dilaksanakannya beteken yang dibagi menjadi 3 bagian, berikut ini :

- 1) Menurut sisi pandang mitos dan kepercayaan
 - Sebagai pelindung atau jimat untuk bayi dari gangguan roh-roh jahat
 - Dipercaya dapat mengusir makhluk halus
 - Benang warna hitam memiliki filosofi untuk melawan kekuatan hitam atau gangguan roh jahat

- Agar bayi merasa betah, nyaman, dan tidak rewel
 - Orang tua merasa aman untuk membawa si bayi bepergian, karena dengan memakai gelang tersebut
 - Penolak kesialan
- 2) Menurut Kesehatan
- Sebagai obat tradisional
 - Untuk gelang yang ada pada pinggang, berkhasiat agar bayi tidak terlalu sering buang air kecil maupun buang air besar
- 3) Menurut sisi moral
- Bukti kasih sayang orang tua terhadap anaknya
 - Sebagai pelestarian tradisi
 - Menaruh keyakinan dalam sugesti positif akan kekuasaan Sang Pencipta.

Berdasarkan manfaat-manfaat yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat beteken dapat dilihat dari 3 sisi tergantung kepercayaan keluarga yang melaksanakan upacara *pedaq api*.

2.4.2.3 Pemberian nama

Prosesi pemberian nama biasa digunakan masyarakat dusun Embung Dalem dengan cara menuliskan dua nama pada kertas yang berbeda. Kemudian kertas tersebut akan digulung dan setiap gulungan kertas yang bertuliskan nama tersebut akan diletakkan pada genggam tangan sang bayi. Apabila salah satu gulungan dilepas oleh sang bayi, maka dianggap dibuang dan bayi tidak menyukainya. Sehingga nama yang masih digenggamlah yang menjadi nama pilihan sang bayi. Tetapi masyarakat Kawo menulis nama sang anak di atas daun sirih.

2.4.2.4 Ngurisan dan Aqiqah

Dalam agama Islam tentu dianjurkan mengadakan Aqiqah untuk anak yang baru lahir. Ketika dilaksanakannya ngurisan, rambut bayi dicukur seperti dalam syariat Islam. Pada blog yang dibagikan oleh Kompasiana dari hasil wawancara bersama Marzuki (2016) Ngurisan merupakan bentuk rasa syukur karena sudah diberi keturunan yang sehat. Sebagian besar masyarakat Sasak melaksanakan ngurisan pada saat prosesi rowah. Sedangkan Aqiqah, seperti yang diajarkan dalam Islam, yakni menyembelih 2 ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Aqiqah ini bersifat tidak wajib dilaksanakan tetapi apabila mampu melaksanakannya, maka dilaksanakan.

